**JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner**
Vol. 03, No. 01, Tahun 2026, Hal. 1024-1034, ISSN: 3089-0128 (Online)

# Memperkuat Ketahanan Pangan Dunia Islam: Analisis Peran Strategis Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke Negara-Negara OKI

**Nayyara Aliya Hafsa[1], Fayruz Alifa Hassana[2], Annisa Pristiani Setiawan[3], Abdul Fathir Fahmi[4]**
[1,2,3,4]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
E-mail: 2310116034@mahasiswa.upnvj.ac.id[1] , 2310116052@mahasiswa.upnvj.ac.id[2], 2310116072@mahasiswa.upnvj.ac.id[3] , 2310116068@mahasiswa.upnvj.ac.id[4]

**Article Info**
***Article history:***
Received June 26, 2026
Revised June 29, 2026
Accepted July 01, 2026

***Keywords:***
*Food Security, Palm Oil, Exports*

**ABSTRACT**
*Food security is a strategic global issue as it is closely related to a country's ability to ensure the availability, accessibility, utilization, and stability of food for its population. From an Islamic perspective, food security extends beyond meeting basic nutritional needs by emphasizing the principles of public welfare (maslahah), justice, sustainability, and the responsible management of natural resources. As the world's largest producer and exporter of palm oil, Indonesia plays a significant role in meeting the global demand for vegetable oil, particularly in member countries of the Organisation of Islamic Cooperation (OIC). Indonesia's palm oil exports contribute to the supply of raw materials for the food industry while supporting the stability of food availability in OIC countries that rely on imported vegetable oils. Furthermore, trade relations between Indonesia and OIC member states strengthen economic cooperation and contribute to improving food security across the Islamic world. Nevertheless, the development of Indonesia's palm oil exports continues to face several challenges, including sustainability issues, trade barriers, and increasing competition in the global market. Therefore, strategies that balance export competitiveness with sustainable development practices are essential to ensure that Indonesia's palm oil industry continues to support global food security, particularly within OIC member countries.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Article Info**
***Article history:***
Received June 26, 2026
Revised June 29, 2026
Accepted July 01, 2026

**Kata Kunci:**
Ketahanan Pangan, Minyak Sawit, Ekspor

**ABSTRAK**
Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang menjadi perhatian dunia karena berkaitan dengan kemampuan setiap negara dalam menjamin ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan bagi masyarakat. Dalam perspektif Islam, ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga menekankan prinsip kemaslahatan, keadilan, keberlanjutan, serta pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Indonesia sebagai produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan minyak nabati global, termasuk di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Ekspor minyak sawit Indonesia berkontribusi terhadap penyediaan bahan baku industri pangan sekaligus mendukung

stabilitas pasokan pangan di berbagai negara anggota OKI yang masih bergantung pada impor minyak nabati. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan negara-negara OKI juga memperkuat kerja sama ekonomi serta mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan dunia Islam. Namun demikian, pengembangan ekspor minyak sawit masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain isu keberlanjutan lingkungan, kebijakan perdagangan yang bersifat proteksionis, serta meningkatnya persaingan di pasar internasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menyeimbangkan peningkatan daya saing ekspor dengan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan agar kontribusi minyak sawit Indonesia terhadap ketahanan pangan global, khususnya di kawasan OKI, dapat terus ditingkatkan.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

***Corresponding Author:***
Nayyara Aliya Hafsa
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
E-mail: 2310116034@mahasiswa.upnvj.ac.id

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan atau *food security* merupakan salah satu isu strategis yang dihadapi hampir seluruh negara di dunia, termasuk negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Organisasi ini beranggotakan 57 negara yang mewakili lebih dari 2,1 miliar penduduk atau sekitar 26 persen populasi dunia, sehingga kebutuhan pangan di kawasan ini memiliki skala yang sangat besar (Kontan, 2025). Sebagian besar negara anggota OKI, khususnya di kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan, memiliki keterbatasan lahan pertanian dan sangat bergantung pada pasokan minyak nabati dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan domestiknya (Palmoilina, 2026). Kondisi ini menjadikan komoditas minyak nabati, khususnya minyak kelapa sawit, sebagai salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas pangan dunia Islam.

Indonesia merupakan produsen dan eksportir *crude palm oil* (CPO) terbesar di dunia. Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), produksi CPO dan *palm kernel oil* (PKO) Indonesia pada tahun 2025 mencapai 56,55 juta ton, meningkat 7,18 persen dibandingkan tahun 2024, dengan total ekspor sebesar 32,34 juta ton atau naik 9,51 persen dari tahun sebelumnya, dengan nilai ekspor mencapai kurang lebih 35,87 miliar dolar AS (GAPKI, 2026). Peningkatan volume ekspor tersebut turut didorong oleh permintaan dari negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Pakistan, Bangladesh, serta kawasan Afrika dan Timur Tengah, yang tercatat mengalami kenaikan permintaan cukup signifikan sepanjang tahun 2025 (GAPKI, 2026). Bahkan di tengah eskalasi ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah, kinerja ekspor CPO Indonesia ke kawasan tersebut relatif tetap stabil, yang menunjukkan bahwa hubungan dagang komoditas pangan strategis ini memiliki daya tahan tersendiri di luar dinamika politik global (GAPKI, 2025).

Selain berperan sebagai sumber devisa negara, industri sawit juga menjadi bagian strategis dari *oleofood complex* yang menghasilkan produk pangan seperti minyak goreng,

margarin, *specialty fat*, dan *shortening* yang dikonsumsi secara luas oleh rumah tangga maupun industri pengolahan pangan (PASPI Monitor dalam Palmoilina, 2025). Ketergantungan negara-negara berpenduduk besar terhadap pasokan minyak nabati yang stabil, ditambah dengan hambatan dagang yang kerap muncul di pasar negara-negara Barat, mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan diversifikasi dan pemetaan ulang pasar ekspor, salah satunya ke arah negara-negara mitra strategis di Asia dan kawasan mayoritas Muslim (Palmoilina, 2026). Diversifikasi pasar ekspor ini sekaligus menjadi langkah preventif untuk menjaga ketahanan industri agribisnis nasional dari tekanan politik dagang internasional (Palmoilina, 2026), sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai negara pemasok pangan strategis bagi dunia Islam.

Data Badan Pusat Statistik mencatat sebaran ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke berbagai negara tujuan sepanjang periode 2012 hingga 2024, dengan negara-negara seperti Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan kawasan Afrika secara konsisten menjadi pasar penting bagi produk sawit nasional (BPS, 2024). Di sisi lain, dinamika kebijakan domestik seperti pengaturan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan penyesuaian tarif pajak ekspor CPO turut memengaruhi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri dan keberlanjutan ekspor ke negara mitra (Sovereignty: Jurnal Demokrasi dan Ketahanan Nasional, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ekspor sawit Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya menyeimbangkan ketahanan pangan nasional dengan tanggung jawab Indonesia sebagai pemasok pangan strategis bagi negara-negara anggota OKI yang memiliki tingkat ketergantungan impor pangan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran strategis ekspor minyak sawit Indonesia terhadap ketahanan pangan negara-negara OKI menjadi penting untuk dilakukan. Urgensi penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, minimnya kajian akademik yang secara khusus menganalisis kontribusi ekspor sawit Indonesia dalam kerangka solidaritas ekonomi dan ketahanan pangan dunia Islam, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek daya saing dan volume perdagangan secara umum (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 2022; Jurnal Bina Ekonomi, 2022). Kedua, dinamika geopolitik global dan kebijakan proteksionisme di pasar non-Muslim menuntut Indonesia untuk memperkuat posisi tawarnya di pasar negara-negara OKI sebagai mitra dagang jangka panjang yang lebih stabil (GAPKI, 2025; Palmoilina, 2026). Ketiga, penguatan hubungan dagang berbasis komoditas pangan strategis ini berpotensi menjadi instrumen diplomasi ekonomi yang memperkuat solidaritas antarnegara Muslim sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis ekspor minyak sawit Indonesia dalam memperkuat ketahanan pangan negara-negara anggota OKI, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dapat mendukung optimalisasi peran tersebut di masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang digunakan untuk mendukung jalannya penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Data sekunder penelitian ini bersumber dari publikasi terkini, jurnal ilmiah, serta regulasi yang berkaitan dengan ekspor minyak sawit Indonesia dan ketahanan pangan global, khususnya di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). laporan industri-industri minyak

sawit dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai informasi untuk mengidentifikasi peran strategis ekspor minyak sawit Indonesia dalam mendukung ketahanan pangan negara-negara anggota OKI, sekaligus mengkaji peluang, tantangan, dan strategi penguatan kerja sama perdagangan di antara negara-negara tersebut.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kontribusi strategis ekspor minyak sawit Indonesia terhadap penguatan ketahanan pangan dunia Islam melalui kerja sama ekonomi dengan negara-negara OKI. Adapun beberapa kata kunci yang menjadi fokus pembahasan meliputi ketahanan pangan, ekspor minyak sawit Indonesia, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) hingga perdagangan internasional. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif melalui studi literatur diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis ekspor minyak sawit Indonesia dalam memperkuat ketahanan pangan dunia Islam, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan serta strategi penguatan kerja sama ekonomi yang berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Peran Indonesia Sebagai Produsen dan Eksportir Minyak Sawit Terbesar di Dunia

Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam industri minyak sawit global sebagai produsen sekaligus eksportir terbesar di dunia. Kondisi geografis yang berada di wilayah tropis, didukung dengan luasnya lahan perkebunan dan tingginya produktivitas kelapa sawit, menjadikan Indonesia mampu menghasilkan minyak sawit dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan negara produsen lainnya. Keunggulan tersebut menjadikan minyak sawit sebagai salah satu komoditas andalan yang berperan penting dalam meningkatkan daya saing perdagangan internasional serta menjadi sumber devisa negara (Erwinsyah, 2024).

Peran Indonesia tidak hanya ditunjukkan melalui besarnya volume produksi, tetapi juga melalui dominasi ekspor ke berbagai negara tujuan, seperti India, Tiongkok, Pakistan, dan beberapa negara di kawasan Eropa. Minyak sawit Indonesia dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik, oleokimia, hingga energi terbarukan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Indonesia mampu memenuhi lebih dari separuh kebutuhan minyak sawit dunia sehingga keberlangsungan pasokan global sangat dipengaruhi oleh kinerja industri sawit nasional (Martalita et al., 2025). Oleh karena itu, setiap perubahan kebijakan ekspor maupun produksi di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan pasar minyak nabati internasional.

Selain memberikan kontribusi terhadap perdagangan internasional, industri minyak sawit juga menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia. Komoditas ini menyumbang devisa ekspor nonmigas dalam jumlah besar, membuka jutaan lapangan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung, serta menjadi sumber pendapatan bagi petani dan pelaku usaha di sektor perkebunan. Seiring berkembangnya kebijakan hilirisasi, ekspor Indonesia tidak lagi hanya berfokus pada minyak sawit mentah (*crude palm oil*), tetapi juga pada produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan daya saing nasional di pasar global (Jeisica & Imaningsih, 2025).

Meskipun demikian, posisi Indonesia sebagai pemimpin pasar minyak sawit dunia juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Isu keberlanjutan lingkungan, emisi karbon, dan tuntutan

penerapan praktik perkebunan yang berkelanjutan menjadi perhatian utama dalam perdagangan internasional. Penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi, harga minyak sawit dunia, serta aspek lingkungan berpengaruh terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia. Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas harus diimbangi dengan penerapan praktik budidaya yang berkelanjutan, penguatan sertifikasi, serta pengembangan industri hilir agar daya saing Indonesia tetap terjaga di tengah semakin ketatnya persaingan global (Erwinsyah, 2024).

Dengan berbagai keunggulan tersebut, Indonesia tidak hanya berperan sebagai pemasok utama minyak sawit dunia, tetapi juga sebagai negara yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah perkembangan industri minyak sawit global. Penguatan inovasi, peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi, serta penerapan prinsip keberlanjutan akan menjadi faktor penting dalam mempertahankan posisi Indonesia sebagai produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia pada masa mendatang.

**Kontribusi Ekspor Minyak Sawit Indonesia terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pangan Negara-Negara Anggota OKI**

Minyak sawit merupakan salah satu komoditas strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Sebagai produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia menjadi pemasok utama minyak nabati yang digunakan sebagai bahan baku industri pangan, seperti minyak goreng, margarin, lemak nabati, serta berbagai produk makanan olahan. Tingginya permintaan dari negara-negara OKI menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan bahan pangan dengan harga yang relatif terjangkau, terutama bagi negara-negara yang memiliki keterbatasan produksi minyak nabati domestik (Martalita et al., 2025).

Negara-negara anggota OKI, seperti Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan Malaysia, termasuk pasar utama bagi ekspor minyak sawit Indonesia. Ketergantungan negara-negara tersebut terhadap impor minyak sawit disebabkan oleh tingginya kebutuhan konsumsi domestik yang tidak sebanding dengan kapasitas produksinya. Penelitian mengenai perdagangan minyak sawit Indonesia di pasar OKI menunjukkan bahwa sebagian besar negara anggota memiliki permintaan yang tinggi terhadap produk minyak sawit Indonesia karena dinilai memiliki daya saing yang kuat dari sisi harga maupun ketersediaan pasokan. Selain itu, ekspor minyak sawit Indonesia ke negara-negara OKI dipengaruhi oleh ukuran perekonomian negara tujuan, jumlah penduduk, serta tingkat tarif perdagangan yang berlaku (Yarasevika et al., 2022).

Kontribusi ekspor minyak sawit Indonesia terhadap negara-negara OKI tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga membantu menjaga stabilitas pasokan minyak nabati global. Diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara OKI menjadi strategi penting bagi Indonesia dalam menghadapi berbagai hambatan perdagangan di pasar tradisional. Penelitian Nibras dan Widyastutik menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia memiliki keunggulan daya saing di sebagian besar negara anggota OKI sehingga kawasan tersebut berpotensi menjadi pasar ekspor yang semakin berkembang pada masa mendatang. Kondisi ini memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu Indonesia memperoleh devisa ekspor, sementara negara-negara OKI memperoleh akses terhadap pasokan minyak nabati yang stabil untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya.

Di sisi lain, peningkatan ekspor minyak sawit ke negara-negara OKI perlu diimbangi dengan penguatan aspek keberlanjutan. Persaingan perdagangan global, perubahan kebijakan impor, serta meningkatnya perhatian terhadap praktik produksi yang ramah lingkungan menjadi tantangan yang harus dihadapi Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produk, hilirisasi industri sawit, serta penerapan standar keberlanjutan menjadi langkah penting agar ekspor minyak sawit Indonesia tetap mampu mendukung ketahanan pangan negara-negara anggota OKI sekaligus mempertahankan daya saing di pasar internasional (Erwinsyah, 2024).

**Islamic Food Security Fund dan Prinsip Ta'awun**

Ketika krisis pangan global akibat konflik Rusia-Ukraina memukul negara-negara berkembang anggota OKI, menjadi semakin jelas bahwa mekanisme bantuan konvensional yang bergantung pada pinjaman berbunga dari lembaga keuangan multilateral bukan merupakan solusi yang tepat bagi komunitas Muslim. Sistem berbasis bunga tidak hanya bertentangan dengan prinsip dasar syariah, tetapi juga terbukti secara historis memperparah kondisi fiskal negara-negara berkembang yang sudah rentan. Sebagai respons atas kekosongan ini, OKI kemudian mengaktifkan mekanisme Islamic Food Security Fund (IFSF), sebuah instrumen solidaritas ekonomi yang dirancang untuk menyalurkan bantuan darurat pangan melalui kerangka pembiayaan syariah yang dikelola bersama oleh IsDB (OIC, 2022).

Secara operasional, IFSF bekerja dengan menempatkan negara-negara anggota OKI yang memiliki surplus produksi pangan sebagai penyedia sumber daya, sementara negara-negara penerima berkontribusi melalui komitmen distribusi dan pengelolaan komoditas yang diterima. Skema yang digunakan adalah akad mudharabah dan musyarakah, sehingga relasi yang terbangun antarnegara anggota bukan relasi kreditur dan debitur sebagaimana lazimnya dalam sistem bantuan konvensional, melainkan relasi mitra yang berbagi beban dan keuntungan secara proporsional. Pendekatan ini secara struktural berbeda dari mekanisme IMF atau Bank Dunia yang kerap mensyaratkan program penyesuaian struktural yang justru membatasi ruang kebijakan fiskal negara penerima (Iqbal & Mirakhor, 2011).

Indonesia turut ambil bagian aktif dalam mekanisme ini dengan memasok minyak sawit halal kepada negara-negara OKI yang mengalami defisit pangan paling parah, pada harga yang lebih rendah dari harga pasar internasional yang tengah melonjak. Keputusan ini bukan sekadar kebijakan dagang biasa, melainkan cerminan dari pilihan strategis Indonesia untuk memposisikan dirinya bukan hanya sebagai negara eksportir komoditas, tetapi sebagai mitra pembangunan yang aktif dalam ekosistem ekonomi Islam global. Dalam jangka pendek, kebijakan harga preferensial ini memang mengurangi penerimaan ekspor Indonesia, namun dalam jangka panjang, ia membangun reputasi dan kepercayaan yang menjadi modal paling berharga dalam memperluas jaringan dagang di kawasan OKI (Bappenas, 2022).

Dasar filosofis yang menghidupkan seluruh mekanisme ini sesungguhnya adalah prinsip ta'awun, yakni ajaran Islam tentang kewajiban tolong-menolong antar sesama Muslim, terutama dalam situasi kesulitan. Dalam ranah ekonomi, ta'awun tidak berhenti pada level individu, melainkan merentang hingga level antarnegara, di mana negara-negara Muslim yang memiliki kelebihan sumber daya didorong untuk tidak sekadar memaksimalkan keuntungan sendiri tetapi juga memastikan kesejahteraan sesama anggota komunitas Islam. (Chapra, 2008). Yang menarik dari pengalaman OKI dalam krisis pangan 2022 ini adalah bagaimana ta'awun tidak lagi berdiri sebagai nilai abstrak dalam teks normatif, melainkan benar-benar diwujudkan dalam

bentuk kebijakan konkret yang terukur, mulai dari penetapan harga preferensial, skema pembiayaan tanpa bunga, hingga pembentukan rantai pasok pangan intra-OKI yang memanfaatkan surplus produksi Kazakhstan untuk gandum, Turki untuk produk olahan, dan Indonesia untuk minyak nabati halal.

**Tantangan Ekspor Minyak Sawit Indonesia**

Tak bisa dipungkiri Indonesia sendiri merupakan produsen penghasil minyak kelapa sawit terbanyak, menjadi komoditas andalan hingga penyumbang devisa terbesar bagi negara. Meningkatnya kebutuhan minyak nabati domestik serta besarnya potensi ekspor minyak kelapa sawit (crude palm oil/cpo) telah memicu pesatnya pertumbuhan luas kebun sawit di tanah air. Menurut data diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minyak sawit merupakan sumber bahan baku untuk minyak goreng yang diperdagangkan pada pasar global dan 50% produk yang dijual di pasar swalayan menggunakan minyak kelapa sawit (Nurjanah, 2022).

Namun, besarnya kontribusi tersebut juga diikuti oleh berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Tantangan utama yang dihadapi meliputi isu keberlanjutan (sustainability), hambatan perdagangan internasional, serta meningkatnya persaingan global dari negara produsen lain dan minyak nabati alternatif. Selain isu keberlanjutan yang sering tersorot, ekspor minyak sawit Indonesia juga menghadapi berbagai hambatan perdagangan internasional, terutama dalam bentuk hambatan non-tarif (non-tariff barriers). Hambatan tersebut meliputi penerapan Sanitary and Phytosanitary Measures (SPS), Technical Barriers to Trade (TBT), hingga berbagai kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor. Salah satu kebijakan yang banyak mendapat perhatian adalah Renewable Energy Directive II (RED II) dan European Union Deforestation Regulation (EUDR) yang diterapkan Uni Eropa. Kebijakan tersebut mewajibkan produk yang masuk ke pasar Eropa memiliki sistem ketertelusuran (traceability) serta dapat dibuktikan tidak berasal dari kawasan hasil deforestasi. Persyaratan tersebut menyebabkan biaya kepatuhan eksportir meningkat dan dinilai sebagai salah satu bentuk hambatan perdagangan yang mempengaruhi daya saing ekspor minyak sawit Indonesia (Ramadhani & Ervani, 2024).

Dikutip dari (Tandra & Suroso, 2023; Idris & Oktora, 2023). Dalam perspektif ketahanan pangan dunia Islam, tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan ekonomi nasional, tetapi juga menyangkut stabilitas pasokan minyak nabati bagi negara-negara anggota OKI. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif melalui penguatan implementasi sertifikasi keberlanjutan, peningkatan produktivitas perkebunan rakyat, inovasi produk hilir, serta diplomasi perdagangan yang lebih aktif untuk memperluas akses pasar. Dengan strategi tersebut, Indonesia dapat mempertahankan daya saing ekspor minyak sawit sekaligus memperkuat perannya sebagai mitra strategis dalam mendukung ketahanan pangan negara-negara anggota OKI di tengah dinamika perdagangan global.

**Konsep Ketahanan Pangan dalam Perspektif Global**

Konsep ketahanan pangan atau *food security* pertama kali dirumuskan secara formal oleh Food and Agriculture Organization (FAO) melalui Deklarasi Roma pada tahun 1996, yang mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi ketika setiap orang, pada setiap saat,

memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi guna memenuhi kebutuhan hidup yang sehat dan aktif. Definisi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam empat pilar utama, yaitu *availability* (ketersediaan pangan), *access* (akses terhadap pangan), *utilization* (pemanfaatan pangan secara tepat), dan *stability* (stabilitas dari ketiga dimensi tersebut sepanjang waktu) (Kompas.id, 2020). Konsep ini terus berkembang seiring waktu, dari yang semula berorientasi pada tingkat ketersediaan pangan secara nasional pada era 1970-an, bergeser menjadi perspektif yang lebih luas dan berpusat pada individu maupun rumah tangga sejak World Food Summit tahun 1996 (Kompas.id, 2020).

Perkembangan konsep ketahanan pangan juga diperkaya oleh pemikiran ekonom peraih Nobel, Amartya Sen, yang menekankan bahwa kerawanan pangan tidak selalu disebabkan oleh minimnya ketersediaan pangan, melainkan oleh ketiadaan *entitlement*, yaitu hak atau kemampuan ekonomi seseorang untuk mengakses pangan yang tersedia. Pandangan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, daya beli masyarakat, dan kebijakan politik suatu negara (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2026). Dalam konteks pengukuran, lembaga internasional seperti *Economist Impact* mengembangkan *Global Food Security Index* (GFSI) yang menilai tingkat ketahanan pangan suatu negara berdasarkan dimensi keterjangkauan, ketersediaan, kualitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan sumber daya alam (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2026). Di tingkat nasional, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat (Merdeka.com, 2020). Klausul terakhir ini menjadi titik temu penting antara konsep ketahanan pangan global dan nilai-nilai keagamaan, termasuk prinsip kehalalan pangan yang menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Muslim, termasuk negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

## Konsep Ketahanan Pangan dalam Perspektif Islam

Islam memandang pemenuhan kebutuhan pangan sebagai bagian dari tujuan syariat atau *maqāṣid syarī'ah*, yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Kajian tafsir tematik (*mawḍū'ī*) terhadap ayat-ayat pangan dalam Al-Qur'an, seperti Al-Baqarah ayat 168, Al-Insān ayat 8 sampai 9, Al-Baqarah ayat 261, Al-A'rāf ayat 31, dan Ar-Raḥmān ayat 7 sampai 9, menunjukkan bahwa konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an dibangun di atas tiga prinsip utama dalam *maqāṣid syarī'ah*, yaitu perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) melalui ketersediaan pangan, perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*) melalui akses dan distribusi pangan yang adil, serta perlindungan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) melalui upaya menjaga keberlangsungan ekosistem produksi pangan (Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 2025). Ketiga prinsip tersebut menegaskan bahwa ketahanan pangan dalam pandangan Islam tidak hanya berorientasi pada kecukupan jumlah, tetapi juga pada keadilan distribusi dan keberlanjutan lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Dalam kajian hukum ekonomi syariah, ketahanan pangan atau yang disebut Miswanto (2021) sebagai *food security* dibangun di atas asas-asas yang bersumber dari nilai keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), dan tanggung jawab kolektif umat, sehingga pemenuhan pangan dipandang sebagai prasyarat utama untuk mewujudkan perlindungan jiwa dalam

konteks kontemporer. Prinsip ini kemudian dioperasionalkan melalui berbagai instrumen ekonomi Islam, seperti zakat, wakaf, dan model *Islamic food bank*, yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial untuk mengatasi ketidakamanan pangan sekaligus memperkuat solidaritas ekonomi antarumat sesuai kerangka *maqāṣid syarī'ah* (Maulana, Akmalia, & Sabila, 2025). Instrumen-instrumen tersebut relevan terutama bagi negara-negara anggota OKI yang memiliki tingkat ketergantungan impor pangan tinggi, karena penguatan ketahanan pangan di kawasan ini tidak hanya bergantung pada mekanisme pasar semata, tetapi juga pada semangat solidaritas ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ketahanan pangan dalam perspektif global dan Islam memiliki titik temu pada aspek ketersediaan, akses, dan keberlanjutan pangan, namun perspektif Islam memberikan penekanan tambahan pada dimensi kehalalan, keadilan distribusi, dan tanggung jawab kolektif umat melalui kerangka *maqāṣid syarī'ah*. Kedua perspektif ini saling melengkapi dan menjadi landasan konseptual yang relevan untuk menganalisis peran strategis ekspor minyak sawit Indonesia dalam memperkuat ketahanan pangan negara-negara anggota OKI, mengingat komoditas ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dalam pengertian ekonomi konvensional, tetapi juga sebagai instrumen solidaritas ekonomi dunia Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia memainkan peran yang sangat strategis dalam memperkuat ketahanan pangan negara-negara anggota OKI melalui ekspor minyak kelapa sawit. Sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang didukung oleh kondisi geografis tropis, kapasitas produksi yang besar, serta sertifikasi halal yang menjadikan produk sawit nasional tidak hanya kompetitif secara harga, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan konsumen Muslim di kawasan OKI. Kontribusi ini tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan minyak nabati semata, melainkan turut menjaga stabilitas pasokan pangan di negara-negara anggota seperti Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan berbagai negara Afrika yang memiliki keterbatasan produksi domestik.

Pengalaman aktivasi Islamic Food Security Fund (IFSF) pada krisis pangan 2022 membuktikan bahwa prinsip ekonomi Islam, khususnya ta'awun dan mekanisme pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah, mampu dioperasionalkan secara konkret dalam merespons guncangan ekonomi global. Keterlibatan aktif Indonesia melalui pasokan minyak sawit halal dengan harga preferensial memosisikannya sebagai mitra pembangunan strategis dunia Islam, sekaligus bukti empiris bahwa solidaritas ekonomi Islam relevan dan efektif sebagai instrumen kebijakan internasional.

Meskipun demikian, optimalisasi peran ini masih dihadapkan pada tantangan hambatan non-tarif seperti regulasi EUDR Uni Eropa, isu keberlanjutan lingkungan, serta persaingan dari minyak nabati alternatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif melalui penguatan sertifikasi ISPO, akselerasi hilirisasi industri sawit, dan diplomasi perdagangan yang lebih aktif di pasar OKI, agar Indonesia dapat bertransisi dari sekadar eksportir komoditas menjadi arsitek strategis sistem ketahanan pangan Islam global yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2022). Dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap ketahanan pangan Indonesia. Kementerian PPN/Bappenas.https://www.bappenas.go.id

Chapra, M. U. (2008). The Islamic vision of development in the light of Maqasid al-Shari'ah (Occasional Paper No. 235). Islamic Research and Training Institute (IRTI).https://ideas.repec.org/p/ris/irtiop/0235.html

Erwinsyah. (2024). Pengaruh produksi kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit dunia, dan emisi karbon terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 18(1), 75–92. https://doi.org/10.55981/bilp.2024.3082

Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). An introduction to Islamic finance: Theory and practice (2nd ed.). John Wiley & Sons.https://doi.org/10.1002/9781118390474

Jeisica, J., & Imaningsih, N. (2025). Macroeconomic determinants of Indonesia's refined palm oil export performance: Evidence from China, India and Pakistan (2010–2024). Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, 6(1). https://doi.org/10.23969/jrie.v6i1.421

Martalita, N. L., Robiani, B., Rohima, S., & Yulianita, A. (2025). Indonesia's crude palm oil (CPO) export dynamics: A 2000–2024 perspective. Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya: GROWTH, 11(1), 1–10. https://doi.org/10.52300/grow.v11i1.21775

Nibras, G. S., & Widyastutik. (2020). Daya Saing, Ekuivalen Tarif, dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Minyak Sawit Indonesia di Negara OKI. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 10(2), https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1TWqF.UNqWQIA4ITLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1784049285/RO=10/RU=https%3a%2f%2fvs-jurnal.dpr.go.id%2findex.php%2fekp%2farticle%2fview%2f1295/RK=2/RS=SnD6Vanojbs5b.FxBbpBk44.PKo-

Organisation of Islamic Cooperation (OIC). (2022). OIC economic outlook 2022: Sustaining the recovery. OIC Secretariat. https://www.oic-oci.org

Yarasevika, S., Suharno, & Nurmalina, R. (2022). Determinan Ekspor RPO Indonesia di Pasar Organisasi Kerja Sama Islam. Jurnal Agribisnis Indonesia, 10(2), 350–361. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.350-361

Rahayu, A., & Daspar, D. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Tantangan Perdagangan Perkebunan Minyak Kelapa Sawit: Studi Kasus Indonesia dan Amerika Serikat. Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 4(2), 1293–1299. https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i2.195

Ramadhani, C. P., & Ervani, E. (2024). Pengaruh kebijakan tarif dan non-tarif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), 5(2). https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6264

Tandra, H., & Suroso, A. I. (2023). The determinant, efficiency, and potential of Indonesian palm oil downstream export to the global market. Cogent Economics & Finance, 11(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2189671

Idris, M., & Oktora, S. I. (2023). Menggali peluang ekspansi pasar: Diversifikasi ekspor minyak sawit mentah (CPO) Indonesia dan produk derivatifnya ke negara nontradisional. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. https://doi.org/10.55981/jep.2023.701

GAPKI (2026) – Kinerja Sawit 2025: Produksi Naik, Ekspor Tembus Rp590 Triliun https://gapki.id/news/2026/03/13/kinerja-sawit-2025-menguat-produksi-naik-ekspor-tembus-rp590-triliun/

GAPKI (2025) – Ekspor CPO Tetap Stabil Meski Ketegangan Geopolitik Timur Tengah https://gapki.id/news/2025/07/11/gapki-ekspor-cpo-tetap-stabil-meski-ketegangan-geopolitik-timur-tengah/

Palmoilina (2026) – Kelapa Sawit dan Pasar Ekspor.https://palmoilina. asia/jurnal-kelapa-sawit/kelapa-sawit-dan-pasar-ekspor/

Palmoilina / PASPI Monitor (2025) – Industri Sawit Bagian Strategis Ketahanan Pangan dan Energi Nasional yang Berkelanjutan https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/ketahanan-pangan-energi-sawit/

BPS (2024) – Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2012–2024 https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAyNiMx/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2022.html

Kontan (2025) – Daftar Lengkap 57 Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) https://global.kontan.co.id/news/daftar-lengkap-57-anggota-organisasi-kerjasama-islam-oic-termasuk-indonesia

Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi UNSRAT (2022) – Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/30423/29316

Sovereignty: Jurnal Demokrasi dan Ketahanan Nasional UNS (2023) – Analisis Faktor Kelangkaan Minyak Goreng Sawit https://journal.uns.ac.id/index.php/sovereignty/article/download/220/576

Kompas.id (2020) – Ketahanan Pangan: Sejarah, Perkembangan Konsep, dan Ukuran https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2020/09/28/ketahanan-pangan-sejarah-perkembangan-konsep-dan-ukuran

Kemenkeu (2026) – Ketahanan Pangan Indonesia: Dari Kecukupan Menuju Kedaulatan https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4542

Merdeka.com (2020) – Mengenal Ketahanan Pangan, Pengertian, Konsep, Beserta Strateginya (memuat kutipan UU No. 18/2012)https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-ketahanan-pangan-pengertian-konsep-beserta-strateginya-kln.html

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam (2025) – Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an: Telaah Konseptual Tafsir Maqāṣidī Ayat-Ayat Pangan https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2803

Miswanto, A. (2021) – Asas-Asas Food Security dalam Hukum Ekonomi Syariah, Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v6i2.665

Maulana, H., Akmalia, R., & Sabila, M. A. (2025) – Islamic Food Bank Sebagai Solusi Ketidakamanan Pangan Perspektif Maqashid Syariah Jamaluddin Athiyyah, Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.743